

BAB IV

PEMBAHASAN DAN DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Tangerang

Dari segi geografis Kabupaten Tangerang terletak pada posisi cukup strategis berada dibagian timur Provinsi Banten pada koordinat 106°20'-106°43' Bujur Timur dan 6°00'-6°00-6°20' Lintang Selatan. Luas Wilayah Kabupaten Tangerang 959,61 km² atau 95,961 hektar, ditambah kawasan reklamasi pantai dengan luas ± 9.000 hektar, dengan garis pantai sepanjang ± 51 kilometer dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a.** Sebelah Utara : Berbatasan dengan Laut Jawa (dengan garis pantai ± 50 Km²);
- b.** Sebelah Timur : Berbatasan dengan DKI Jakarta dan Kota Tangerang;
- c.** Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kota Depok;
- d.** Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Serang dan Lebak

Jarak antara Kabupaten Tangerang dengan Pusat Pemerintahan Republik Indonesia (DKI Jakarta) sekitar 30 km,

yang bisa ditempuh dengan waktu setengah jam. Keduanya dihubungkan dengan lajur lalu lintas darat bebas hambatan (jalan TOL) Jakarta - Merak yang menjadi jalur utama lalu lintas perekonomian antara Pulau Jawa dengan Pulau Sumatera. Kedudukan geografis Kabupaten Tangerang yang berbatasan dengan DKI Jakarta menjadi salah satu potensi Kabupaten Tangerang untuk berkembang menjadi daerah penyangga Ibukota Negara. Kedekatan dengan Ibukota dan sebagai pintu gerbang antara Banten dan DKI Jakarta, maka akan menimbulkan interaksi yang menumbuhkan fenomena interdependensi yang kemudian berdampak pada timbulnya pertumbuhan di suatu wilayah.

Secara administratif Kabupaten Tangerang adalah salah satu daerah tingkat II yang merupakan bagian dari wilayah pemerintahan Provinsi Banten, wilayah pemerintahan Kabupaten Tangerang terdiri atas 29 (dua puluh sembilan) kecamatan, 28 (dua puluh delapan) kelurahan dan 246 (dua ratus empat puluh enam) desa. Luas rata-rata kecamatan di Kabupaten Tangerang sendiri yaitu 33.09 Ha per kecamatan atau 3.4% dari total luas wilayah kabupaten yang mencapai 959.61 ha⁵⁴.

⁵⁴Katalog BPS, *buku sanitasi Kabupaten Tangerang*, 2012, 7.

B. Analisis Deskripsi Variabel

1. Industri Pengolahan Kabupaten Tangerang

Sektor ekonomi adalah kesatuan dari unit-unit produksi yang dihasilkan oleh suatu wilayah tertentu. Sektor-sektor ekonomi yang berkontribusi terhadap PDRB di Kabupaten Tangerang, antara lain: (1) sektor pertanian/peternakan, (2) sektor pertambangan, (3) sektor industri pengolahan, (4) sektor listrik, gas dan air, (5) sektor bangunan, (6) sektor perdagangan, (7) sektor pengangkutan dan komunikasi, (8) sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan (9) sektor jasa. Tetapi dalam penelitian ini akan lebih memfokuskan untuk meneliti sub sektor industri pengolahan.

Perhitungan PDRB menggunakan dua macam harga, yaitu PDRB atas Dasar Harga Berlaku dan PDRB atas Dasar Harga Konstan. PDRB atas Dasar Harga Berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung atas dasar harga berlaku setiap tahun, sedangkan PDRB atas Dasar Harga Konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu waktu tertentu sebagai tahun dasar.

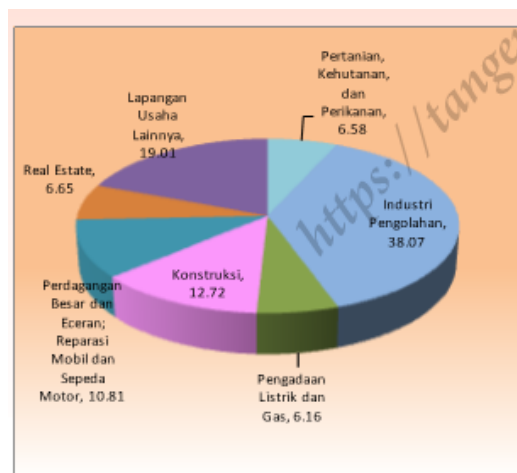
Berdasarkan gambar PDRB Kabupaten Tangerang tahun 2015 atas dasar harga berlaku adalah sebesar 102.04 triliun rupiah. Sedangkan atas dasar harga konstan sebesar 78.09 triliun rupiah. PDRB mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2014 dimana PDRB atas dasar harga berlaku sebesar 91.69 triliun rupiah dan PDRB atas harga konstannya sebesar 74.10 triliun rupiah dari tahun sebelumnya.

Gambar 4.1

Distribusi persentase PDRB

ADHB Kabupaten Tangerang

Menurut Lapangan Usaha, 2015



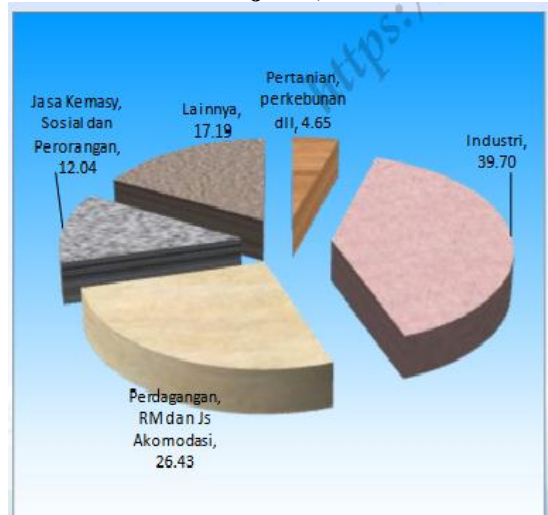
Sumber: Kabupaten Tangerang dalam angka 2016

Pada Gambar terlihat bahwa nilai distribusi persentase PDRB atas dasar harga berlaku pada tahun 2015 industri pengolahan sebesar 38,07 persen disusul dengan persentase dari sektor konstruksi sebesar 12,72 persen diikuti dengan kategori perdagangan besar dan eceran dengan 10,81 persen sedangkan yang mempunyai peranan terkecil berada di kategori pertambangan yaitu hanya menyumbang 0,05 persennya saja. Menurut Distribusinya, struktur ekonomi Kabupaten Tangerang dari tahun ke tahun selalu didominasi oleh kategori Industri Pengolahan.

Industri pengolahan adalah kumpulan perusahaan yang menghasilkan barang yang sejenis yang mempunyai nilai tambah seperti mengelola barang mentah menjadi barang jadi yang siap konsumsi yang lebih bernilai dengan tujuan pembentukan pendapatan⁵⁵.

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa penyerapan tenaga kerja berdasarkan lapangan pekerjaan sebagai berikut :

⁵⁵ Sofyan, Elvira Iskandar dan zakia izzati, *analisis kesempatan kerja dan produktivitas tenaga kerja pada sector pertanian*, Vol 16 No.2.2015,2

Gambar 4.2**Komposisi Tenaga Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan, 2015**

Sumber: Data sakernas agustus 2015, diolah

Sektor industri pengolahan menduduki peringkat utama penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Tangerang dengan persentase mencapai 39,70 persen, sektor industri merupakan sektor ekonomi utama untuk menunjang perekonomian Kabupaten Tangerang dengan kemudian disusul oleh sektor perdagangan, RM dan akomodasi menduduki peringkat kedua dengan persentase 26,43 persen, kemudian jasa kemasyarakatan dengan persentase 12,04 persen dan sektor lainnya 17,19 persen dan terakhir sektor pertanian dengan persentase 4,65 persen. Pada

tahun 2015, jumlah penduduk di Kabupaten Tangerang sebanyak 3,37 juta jiwa dan 2,42 jiwa atau 71,89 persennya merupakan penduduk usia kerja (PUK 15 tahun ke atas).

Dari Gambar menunjukkan ada 686 perusahaan yang berdiri di Kabupaten Tangerang pada tahun 2014 dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 247,250 ribu pekerja, jika dibandingkan dengan tahun 2015 terjadi peningkatan pada jumlah perusahaan di Kabupaten Tangerang yaitu sebesar 740 perusahaan namun angka penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu sebesar 179,000 ribu pekerja. Penurunan penyerapan tenaga kerja Pada tahun 2013 – 2014 terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) di beberapa perusahaan industri besar dan sedang di Kabupaten Tangerang karena krisis global.

Gambar 4.3

Jumlah perusahaan dan tenaga kerja dari Industri besar dan sedang menurut golongan Industri, pada Tahun 2014

Kode	Golongan Industri Industrial Group	Jumlah	Jumlah
		Perusahaan Establishment	Tenaga Kerja Workers
	(1)	(2)	(3)
10	Makanan dan Minuman	71	12,226
11	Industri Minuman	1	52
13	Industri Tekstil	41	9,598
14	Industri Pakaian Jadi	34	19,906
15	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	53	116,626
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	28	7,971
17	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	32	5,083
18	Industri Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman	8	557
19	Industri Produk dari Batu Bara dan Penggilingan Minyak Bumi	4	215
20	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	37	3,985
21	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	7	1,057
22	Barang galian bukan logam	95	17,326
23	Logam dasar	41	15,234
24	Barang-barang dari logam dan peralatannya	30	4,775
25	Mesin dan perlengkapannya	61	9,197
26	Peralatan kantor, akuntansi, dan pengolahan data	7	951
27	Mesin listrik lainnya dan perlengkapannya	23	8,954
28	Radio, televisi, dan peralatan komunikasi	20	2,282
29	Peralatan kedokteran, alat ukur, navigasi, optik, dan jam	11	1,796
30	Kendaraan bermotor	20	6,709
31	Alat angkutan lainnya	37	4,587
32	Furniture dan industri pengolahan lainnya	22	3,948
33	Daur ulang	3	215
Jumlah / Total		686	247,250

Sumber/Source : BPS Kabupaten Tangerang, Direktori Survei Industri Besar Sengah

Sumber: Kabupaten Tangerang dalam angka, 2015

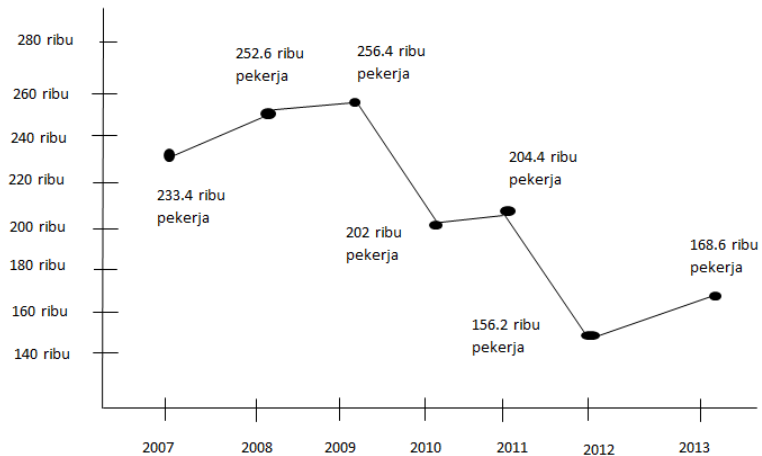
Berdasarkan gambar diatas jumlah perusahaan terbanyak berada pada sub sektor Barang galian bukan logam sebanyak 95 perusahaan diantaranya ada PT. Rosy Ceramindo, PT. Aster Decorindo Abadi, PT Rexagunatex Persada dan perusahaan lainnya, dan terbanyak kedua ada pada sub sektor makanan dan minuman yaitu sebanyak 71 perusahaan yang tersebar di Kabupaten Tangerang.

2. Pengangguran di Kabupaten Tangerang

Pengangguran adalah seseorang yang termasuk angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha. Masalah utama dan mendasar dalam ketenagakerjaan di Kabupaten Tangerang adalah masalah pengangguran yang tinggi. Indonesia dengan pertambahan jumlah penduduk yang banyak sehingga dapat menimbulkan tenaga kerja yang banyak pula. Hal ini disebabkan karena bertambahnya tenaga kerja baru lebih besar dibandingkan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Dengan keadaan seperti ini apabila tidak dibarengi terbukanya lowongan pekerjaan maka angka pengangguran semakin tinggi. Berikut ini adalah gambar perkembangan pengangguran dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2013:

Gambar 4.4

Perkembangan pengangguran di Kabupaten Tangerang dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2013



Sumber : Lembaga Koordinator Bidang perekonomian Indonesia

Berdasarkan gambar diatas, menunjukan data pengangguran di Kabupaten Tangerang terus berfluktuasi dari tahun ke tahun titik terendah angka penangguran berada pada tahun 2012 yaitu sebesar 156,2 ribu pekerja yang menganggur dan titik tertinggi angka pengangguran di Kabupaten Tangerang berada pada tahun 2009 yaitu sebesar 256,4 ribu pekerja yang menganggur.

Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Tangerang meningkat pada tahun 2013 hingga level 1,46 juta orang, hal ini sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk yang bekerja sebesar pada tahun 2013 sebesar 1,28 juta jiwa.

Gambar 4.5

Statistik Ketenagakejaan Kabupaten Tangerang dari tahun 2010-2013

Uraian	2010	2011	2012	2013
Penduduk 15 th keatas (juta orang)	2.19	2.04	2.09	2.24
Angkatan Kerja (juta orang)	1.44	1.42	1.33	1.46
TPAK (%)	65.90	69.46	63.59	64.88
Tingkat Pengangguran (%)	14.01	14.42	11.46	11.94
Bekerja (juta orang)	1.24	1.21	1.18	1.28
Mencari Pekerjaan (orang)	201 976	204 358	152 235	173 798

Sumber : Data Sakernas Agustus 2013, diolah

Pada tahun 2013, dari jumlah penduduk Kabupaten Tangerang sebanyak 3.157.780 orang dan terdapat 2.244.021 orang atau sebesar 71,06 persen merupakan penduduk usia kerja (PUK 15 tahun ke atas) dari jumlah tersebut hampir 64,9 persen merupakan angkatan kerja dan sisanya adalah bukan angkatan kerja. selama tiga tahun jumlah angkatan kerja terus menurun dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan kembali. berbeda

dengan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) yang terus berfluktuasi, terakhir pada tahun 2013 mencapai pada level 64,88 persen. jumlah penduduk yang terserap dalam dunia kerja sejak tahun 2010 terus menurun, namun pada tahun 2013 kembali meningkat mencapai 1,28 juta orang. hal ini sejalan dengan jumlah angkatan kerja dan tingkat pengangguran pada tahun 2013 mengalami peningkatan yaitu sebesar 1,46 juta jiwa dan 11,94 persen.

C. Deskripsi Data

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan data sekunder. Data sekunder tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tangerang. Data yang digunakan adalah data jumlah perusahaan industri pengolahan sebagai variabel X dan pengangguran sebagai variabel Y .

Tabel 4.1

Data Penelitian

TAHUN	KETERANGAN	INDUSTRI_x	PENGANGGURAN_y
2003	Triwulan1	724	246380
	Triwulan2	722	273819
	Triwulan3	720	301258
	Triwulan4	719	228697
	Triwulan 1	726	238294

2004	Triwulan 2	733	247891
	Triwulan 3	740	257488
	Triwulan 4	748	267086
2005	Triwulan 1	750	250889
	Triwulan 2	752	234692
	Triwulan 3	754	218495
	Triwulan 4	757	202299
2006	Triwulan 1	788	89661
	Triwulan 2	820	127023
	Triwulan 3	851	134385
	Triwulan 4	883	311748
2007	Triwulan 1	879	92150
	Triwulan 2	875	122552
	Triwulan 3	871	152954
	Triwulan 4	867	233357
2008	Triwulan 1	867	78161
	Triwulan 2	867	102965
	Triwulan 3	867	177769
	Triwulan 4	867	252574
2009	Triwulan 1	862	83523
	Triwulan 2	857	104473
	Triwulan 3	852	155422
	Triwulan 4	848	256372
2010	Triwulan 1	820	92773
	Triwulan 2	792	129174
	Triwulan 3	764	155575
	Triwulan 4	737	201976
2011	Triwulan 1	722	282571
	Triwulan 2	708	293167
	Triwulan 3	694	303762
	Triwulan 4	680	204358
2012	Triwulan 1	680	291327
	Triwulan 2	681	278296
	Triwulan 3	681	265265
	Triwulan 4	682	152235
	Triwulan 1	680	257625

2013	Triwulan 2	678	293016
	Triwulan 3	676	308407
	Triwulan 4	675	173798
2014	Triwulan 1	677	261354
	Triwulan 2	680	248911
	Triwulan 3	683	276467
	Triwulan 4	686	124024
	Triwulan 1	710	227087
2015	Triwulan 2	734	230150
	Triwulan 3	758	233213
	Triwulan 4	782	136277

Sumber : Data Badan Pusat Statistik

D. Analisis dan Pembahasan

1. Analisis dan Hasil Penelitian

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa hasil dapat digunakan. Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji normalitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, digunakan uji statistik non parametik Kolmogorov – Smimov (K-S) dan uji grafik p-plot. Data yang terdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai sig > 0,05 atau 5% untuk uji statistik dan titik-titik plot tersebar di sekitar garis

diagonal untuk uji grafik p-plot. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov* (*K – S*)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	58025,14651423
Most Extreme Differences	Absolute	,082
	Positive	,082
	Negative	-,079
Test Statistic		,082
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

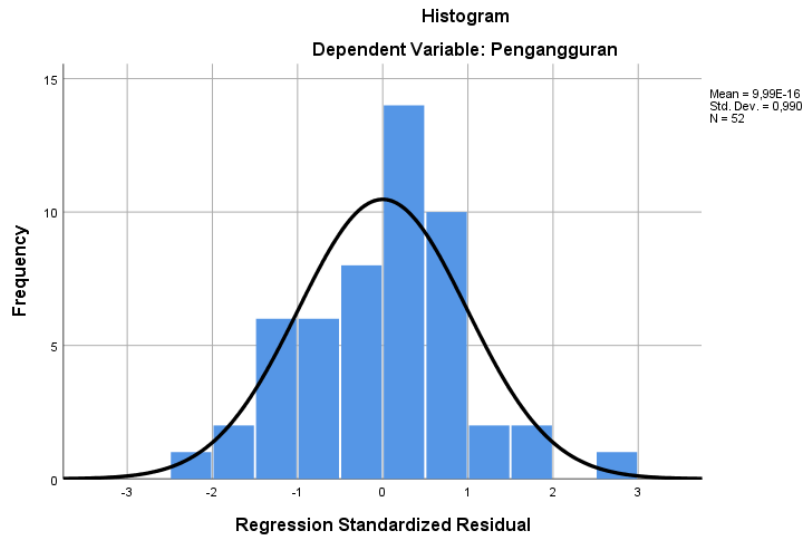
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil Olah Data dengan SPSS 25

Tabel di atas menunjukkan nilai *Kolmogorv-Smirnov* adalah 0,082 dengan probabilitas signifikansi 0.200 lebih besar $\alpha = 0,05$ ($0,200 > 0,05$), hal ini berarti hipotesis nol diterima dengan arti bahwa data terdistribusi normal dan data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas.

Kemudian, dibawah ini merupakan hasil uji normalitas dengan uji grafik p-plot dan histogram :

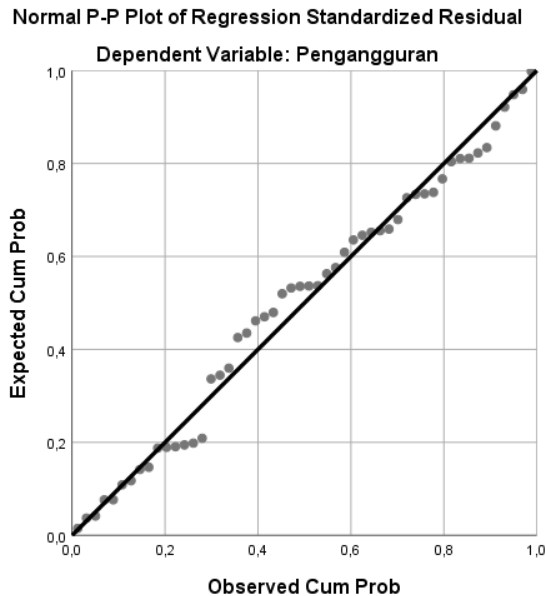
Gambar 4.6
Hasil Uji Normalitas Histogram



Sumber : Hasil Olah Data dengan SPSS 25

Hasil uji dari histogram ini berbentuk lonceng (*bell shaped*) tidak melenceng kekanan ataupun ke kiri kurva simetris ini menggambarkan bahwa data yang diuji memiliki distribusi data yang normal.

Gambar 4.7
Hasil Uji Normalitas Grafik P-Plot



Sumber : Hasil Olah Data dengan SPSS 25

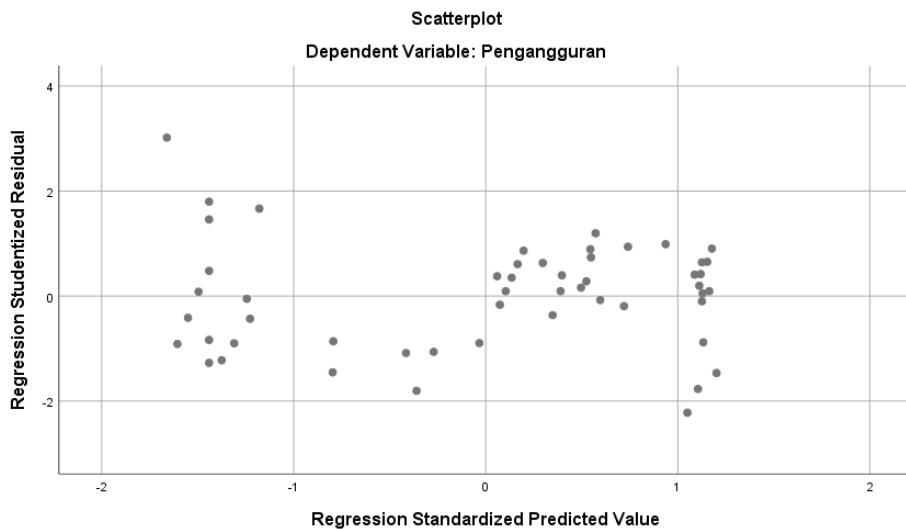
Dengan melihat tampilan gambar histogram maupun grafik normal plot dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi normal. Sedangkan pada grafik normal plot terlihat titik – titik menyebar di sekitar garis diagonal. Kedua garfik ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance*

dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot*. Hasil menggunakan grafik *scatterplot* dengan melihat nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

Gambar 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas Grafik *Scatterplot*



Sumber : Hasil Olah Data dengan SPSS 25

Dari Gambar di atas menunjukkan plots atau titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar

kembali, sehingga dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji yang digunakan untuk melihat autokorelasi dalam penelitian ini adalah uji Durbin-Watson (DW test), dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Terjadi autokorelasi jika nilai DW lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4 - dL)$.
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika berada di antara dU dan $(4 - dU)$.
- c. Tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti, jika nilai DW terletak antara dL dan dU atau di antara $(4 - dL)$ dan $(4 - dU)$.

Di bawah ini adalah tabel hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi DW-Test

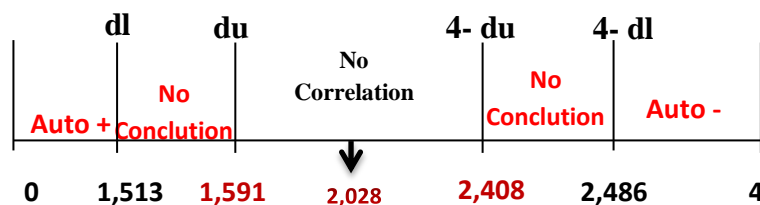
Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,573 ^a	,328	,315	58602,52538	2,028

a. Predictors: (Constant), Industri

b. Dependent Variable: Pengangguran

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Versi 25.0

Dari hasil uji autokorelasi pada Tabel 4, diperoleh nilai Durbin-Watson (D-W) yaitu sebesar 2,028. Sementara itu dengan $K = 1$ dan $N = 52$ diperoleh nilai dU sebesar 1,5917 dan nilai dL sebesar 1,5135. Nilai Durbin-Watson (D-W) = 2,028 berada di antara dU dan $(4 - dU = 4 - 1,592 = 2,4083)$ dan $(4 - dL = 4 - 1,5135 = 2,4865)$ yaitu $1,591 < 2,028 < 2,408$. Agar terlihat jelas berada diposisi mana dikatakan tidak ada autokorelasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Hal ini berarti pada uji autokorelasi tidak terjadi autokorelasi karena nilai Durbin Watson berada di antara dU dan $(4 - dU)$.

b. Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linier sederhana bertujuan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel bila ada satu variabel independen sebagai faktor prediktor. Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah Pengangguran (Y). Sedangkan variabel independen adalah Industri (X). Berikut hasil analisis regresi linear sederhana yang dilakukan dengan aplikasi SPSS 25 :

Tabel 4.4
Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	Coefficients ^a				T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta		
	B	Std. Error				
1 (Constant)	634431,657	86448,360			7,339	,000
Industri	-558,206	112,901	-,573		-4,944	,000

a. Dependent Variable: Pengangguran

Sumber : Hasil Olah Data dengan SPSS 25

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada tabel di atas maka diperoleh persamaan model regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = 634431,657 + -558,206 X$$

Regresi linear sederhana digunakan untuk menjelaskan pengaruh Industri (X) terhadap Pengangguran (Y) yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Persamaan regresi linear sederhana di atas, dapat dijelaskan bahwa koefisien regresi variabel Pengangguran (X) diperoleh sebesar -558,206 bernilai negatif yang berarti memiliki pengaruh negatif sehingga apabila semakin tinggi Industri pengolahan maka akan semakin rendah Pengangguran.

2. Uji *Statistic t*

Uji *statistic t* pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam

menerangkan variasi variabel independen. Apabila hasil perhitungan menunjukkan:

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berikut hasil uji *statistic t* antara variabel Industri (X) terhadap variabel Pengangguran (Y) dengan SPSS 25 :

Tabel 4.5
Hasil Uji *Statistic t*
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	634431,657	86448,360		7,339	,000
	Industri	-558,206	112,901	-,573	-4,944	,000

a. Dependent Variable: Pengangguran

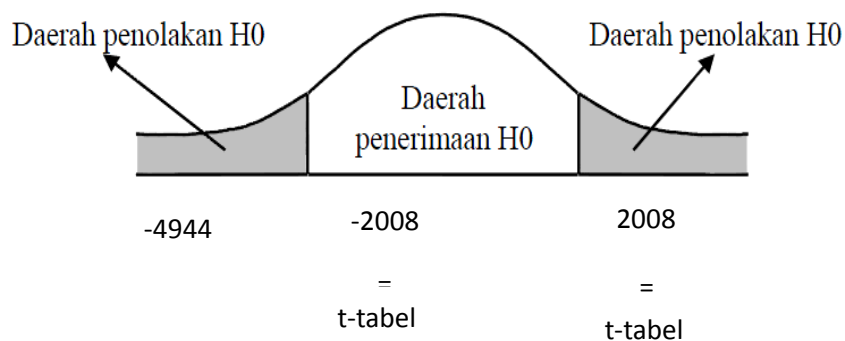
Sumber : Hasil Olah Data dengan SPSS 25

Berdasarkan hasil uji *statistic t* pada di atas menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel

Industri (X) sebesar -4,944 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Sedangkan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan $(dk) = N - K - 1 = 52 - 1 - 1 = 50$ adalah sebesar -2,008. Dengan demikian nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-4,944 > -2,008$) sehingga dapat disimpulkan bahwa Industri pengolahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil dari uji t dapat diilustrasikan sebagai berikut :

Gambar 4.9

Kurva uji t



3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut hasil analisis koefisien determinasi (R^2) dengan menggunakan SPSS 25 :

Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.573 ^a	.329	.315	58581.911

a. Predictors: (Constant), INDUSTRI_x

b. Dependent Variable: PENGANGGURAN_y

Sumber : Hasil Olah Data dengan SPSS 25

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, nilai R^2 yang dihasilkan sebesar $0.329 \times 100\% = 32,9\%$. Hal ini berarti 32,9% variabel dependen yaitu Pengangguran (Y) dipengaruhi oleh variabel independen yaitu Industri (X). Sedangkan 67,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya diluar variabel Industri pengolahan (X).

4. Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi digunakan untuk menganalisis ada tidaknya korelasi atau hubungan antara variabel. Selanjutnya, Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji koefisien korelasi antara variabel X (Industri) dan variabel Y (Pengangguran) dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Korelasi

		Industri	Pengangguran
Industri	Pearson Correlation	1	-,573**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	52	52
Pengangguran	Pearson Correlation	-,573**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	52	52

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Hasil Olah Data dengan SPSS 25

Nilai koefisien korelasi sebesar -0,573 terletak di antara -0,400 – -0,599. Menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, nilai tersebut memiliki tingkat hubungan yang cukup. Dengan kata lain, variabel X (Industri) dan variabel Y (Pengangguran) memiliki hubungan negatif yang sedang.

Tabel 4.8**Tingkat korelasi dan kekuatan hubungan**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Cukup
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

E. Pembahasan

Dalam penelitian yang berjudul “analisis pengaruh pertumbuhan sektor industri pengolahan terhadap pengangguran di Kabupaten Tangerang” hasil dari penelitian ini terdapat pengaruh negatif antara variabel sektor industri pengolahan dengan pengangguran. Berdasarkan hasil uji *statistic t* menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel Industri (X) sebesar -4,944 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau ($0,000 < 0,050$). Sedangkan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) = $N - K - 1 = 52 - 1 - 1 = 50$ adalah sebesar -2,008. Dengan demikian nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-4,944 > -2,008$) sehingga dapat disimpulkan bahwa Industri pengolahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dan

berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, nilai R^2 yang dihasilkan sebesar $0.329 \times 100\% = 32,9\%$. Hal ini berarti 32,9% variabel dependen yaitu Pengangguran (Y) dipengaruhi oleh variabel independen yaitu Industri (X). Sedangkan 67,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya diluar dari variabel Industri pengolahan (X).